

STRUKTUR MODAL, GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS LABA

Nadirsyah, Fadlan Nur Muharram

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah

e-mail: nadirsyah@unsyiah.ac.id

Abstract

The objective of the study was to examine the effect of capital structure and good corporate governance (GCG) on the earnings quality. The GCG variable are proxied by audit committees, independent commissioners, managerial ownership, and institutional ownership. The earnings quality measured by using Capital Adequacy Ratio (CAR) indicator with Earning Response Coefficient (ERC). The data was collected from the financial statements of the manufacture companies that listed at Indonesia Stock Exchange in the period between 2009 and 2013. By using purposive sampling and balanced panel data, there are 22 companies were selected as the sample. Multiple linier regression model is used to test the hypothesis. The results of this study are capital structure, independent commissioners, audit committees, managerial ownership, and institutional ownership affected on the earnings quality simultaneously. Capital structure partially affected on the earnings quality. The audit committees, independent commissioners, managerial ownership, and institutional ownership affected on the earnings quality partially have an effect on the earnings quality.

Keywords: capital structure, good corporate governance, earnings quality, ERC

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi kuantitatif yang dibuat oleh perusahaan. Bagian laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laporan laba rugi yang dilihat dari jumlah laba. Informasi laba merupakan bagian yang penting bagi para penggunanya baik internal maupun eksternal perusahaan, sehingga setiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan jumlah laba. Laba juga merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut mendorong manajemen melakukan cara yang tidak sehat dalam menyajikan informasi laba atau memanipulasi laba pada laporan keuangan, sehingga laba yang disajikan oleh manajemen menjadi tidak berkualitas.

Kualitas laba adalah laba dalam laporan laba rugi yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam bidang keuangan yang sebenarnya. Menurut Boediono (2005) laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan

perusahaan yang sebenarnya. Sedangkan Taruno (2013) menyatakan bahwa laba yang berkualitas merupakan laba yang disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa ada intervensi dari pihak-pihak berkepentingan dalam penyampaian laporan keuangan.

Penelitian Irawati (2012) dan Novianti (2012) melakukan perhitungan terhadap kualitas laba diukur dengan ERC (*Earning Response Coefficient*) yang diprosikan menggunakan CAR (*Cumulative Abnormal Return*) dengan cara melakukan regresi terhadap nilai UE (*Unexpected Earnings*). Informasi laba dapat dikatakan berkualitas apabila reaksi pasar yang ditunjukkan dari nilai ERC tersebut adalah tinggi. Reaksi pasar dapat dilihat dari jendela waktu beberapa hari sebelum laporan keuangan dipublikasikan dan beberapa hari setelah dipublikasikan oleh BEI. Hal ini dikarenakan BEI merupakan lembaga resmi yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaan yang sudah *go public* termasuk perusahaan manufaktur didalamnya.

Kualitas laba itu sendiri bukan hanya antara CAR dan UE perusahaan tersebut. Kualitas laba juga diduga dipengaruhi oleh sumber modal yang diperoleh perusahaan dan selanjutnya disebut struktur modal, serta tata kelola atau mekanisme pengelolaan perusahaan yang sering disebut dengan GCG (*Good Corporate Governance*), dalam hal ini mekanisme tersebut adalah komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Menurut Novianti (2012), struktur modal biasanya diukur dengan *leverage* perusahaan yang menyebabkan investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan, yang pada akhirnya akan mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* menggambarkan bahwa seberapa besar hutang membiayai aset perusahaan. Struktur modal merupakan perpaduan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun (Irawati, 2012).

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang dapat menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik ini disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajemen) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Konflik keagenan ini mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan.

Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono,

2005). GCG yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

Ada empat mekanisme GCG yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Muid (2009) menggunakan empat mekanisme tersebut, Boediono (2005), Siallagan dan Mas'ud (2006) dan Yushita dkk. (2013) hanya menggunakan tiga dari empat mekanisme GCG tersebut.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya GCG. Suaryana (2005) menambahkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Menurut Taruno (2013), komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dewan komisaris berperan sangat penting dalam fungsi pengawasan yang terdapat dalam perusahaan. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Kepemilikan institusi memiliki peran yang tidak kalah penting dengan mekanisme GCG lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusional didalam kepemilikan sebuah perusahaan, maka dapat dilakukan pengawasan lebih. Presentase saham tertentu yang dimiliki

oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya kepemilikan institusi juga akan meningkatkan pengungkapan informasi laporan keuangan secara luas dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang disajikan.

Pada penerapan GCG, kepemilikan manajerial yang tinggi dapat membuat kualitas laba semakin baik. Hal ini dikarenakan adanya kepemilikan dari pihak manajemen yang langsung mengelola perusahaan sehingga konflik keagenan yang terjadi dapat berkurang dengan informasi yang dihasilkan tidak mementingkan kepentingan pribadi pihak manajemen saja, tetapi juga melihat kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pihak pemilik saham, yaitu informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan hal terpenting dalam perusahaan, hal ini dikarenakan modal adalah awal dari jalannya suatu bisnis. Modal yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis bisa diperoleh dari berbagai sumber, yaitu modal sendiri dari pemilik perusahaan atau pemegang saham, atau juga bisa dari pinjaman atau utang. Jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan.

Penelitian Irawati (2012), Tiolemba dan Ekawati (2008), dan Paulina (2013) bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil resiko yang

besar. Menurut Novianti (2012), Sonya (2013) dan Dira (2014), secara parsial struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

Ha1: Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) nomor Kep-29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit dalam sebuah perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi laporan keuangan, mengawasi system pengendalian internal, dan mengawasi audit eksternal. Keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi sifat manajemen yang ingin menampilkan laba yang tidak berkualitas pada laporan keuangan. Laba yang berkualitas dalam laporan keuangan adalah laba yang menjelaskan keadaan kinerja keuangan yang sebenarnya. Suaryana (2005) menambahkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan (2006) komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Muid (2009) dan Yushita et al (2013), komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

Ha2: Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Proporsi komisaris independen dapat menambah pengawasan terhadap manajemen agar tidak bertindak oportunistik yang hanya memetingkan

kepentingan pihak manajemen saja. Dengan adanya proporsi yang lebih besar terhadap komisaris independen maka dapat meningkatkan kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan. Komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba (Taruno, 2013). Boediono (2005) menyatakan komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2010) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muid (2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yushita et al (2013), Boediono (2005) dan Siallagan (2006) menyakan bahwa hasil penelitian tentang komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

Ha3: Komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan bahwa manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan. Dengan adanya partisipasi manajemen dalam proporsi kepemilikan perusahaan, maka manajer secara langsung ikut serta dalam

setiap pengambilan keputusan dan manajer perusahaan juga mementingkan kepentingan perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang dihasilkan secara maksimal dan kualitas laba yang disajikan berkualitas.

Muid (2009), menyatakan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba sesuai dengan penelitian Boediono (2005), sehingga kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme good corporate governance agar kinerja perusahaan semakin baik kedepannya. Penelitian yang dilakukan Yushita et al (2013), menyakan bahwa hasil penelitiannya mengenai kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba tidak memiliki pengaruh sama sekali. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

Ha4: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Investor institusional dalam melakukan pengawasan lebih efektif dibandingkan investor individu, hal ini dikarenakan investor institusional lebih berpengalaman dalam melakukan pengawasan dan melihat kesalahan yang dilakukan oleh manajemen.

Boediono (2005) menyatakan bahwa, melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba dengan hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut juga terdapat pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Muid (2009) dan Indrawati (2010), sedangkan hasil penelitian selanjutnya berbeda yang didapat dari Rachmawaty

(2007) dan Yushita et al (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut

Ha5: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2009-2013. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu atau disebut *purposive sampling*. Kriteria-kriteria tersebut:

Tabel 1
Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tidak pernah <i>delist</i> selama periode 2009-2013.	123
2.	Perusahaan manufaktur yang mengalami rugi atau laba negatif selama periode 2009-2013.	(52)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki semua data yang dibutuhkan untuk penelitian.	(49)
	Jumlah perusahaan	22
	Jumlah sampel perusahaan manufaktur tahun 2009-2013	22x5= 110

Operasionalisasi Variabel

Tabel 2
Pengukuran dan Skala Variabel

No.	Variabel	Pengukuran	Skala
1.	Kualitas Laba	$CAR_{it} = \alpha_0 + \beta_1 UE_{it} + \epsilon_{it}$	Rasio
2.	Struktur Modal	$L_{it} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$	Rasio
3.	Komisaris Independen	$\frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah komisaris}}$	Rasio
4.	Komite Audit	1 = komite audit >3 orang 0 = komite audit < atau = 3 orang	Nominal
5.	Kepemilikan Manajerial	$\frac{\text{jumlah saham manajerial}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$	Rasio
6.	Kepemilikan Institusional	$\frac{\text{Jumlah saham investor institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$	Rasio

Metode Analisis dan Rancangan Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda, sebelumnya

dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas Data

Tabel 3
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

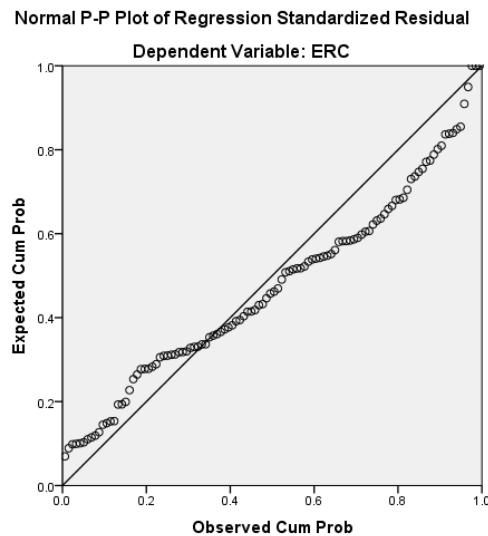
		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.95326740
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		1.347
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053

Sumber : *Output SPSS (2015)*

Selain menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*, normalitas juga dapat dilihat melalui *normal probability plot*. Hasil *normal probability plot* untuk uji normalitas data yang normal adalah

penyebaran titik-titik terlihat disekitar garis diagonal. Hasil uji menggunakan *normal probability plot* dapat dilihat pada Gambar1.

Sumber : *Output SPSS (2015)*



Gambar 1 Uji Normalitas dengan *Normal Probability Plot*

Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

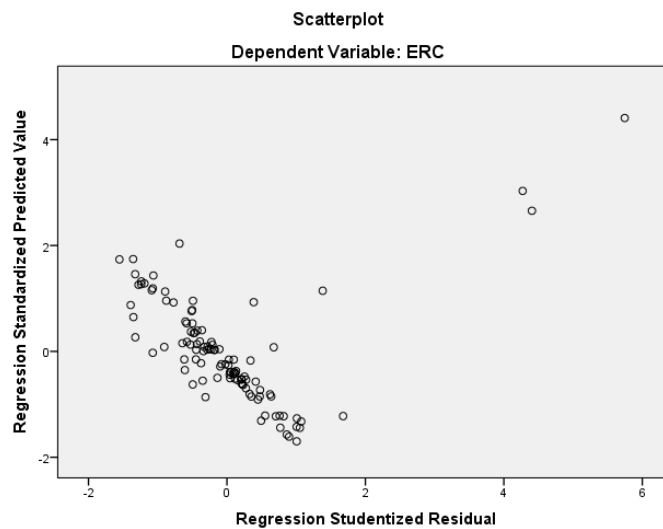
Model	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	-3.104	-1.050					
LEV	-1.062	.573	-.100	-.058	-.047	.937	1.068
KAUD	.702	1.613	.375	.443	.397	.992	1.008
KIND	.098	2.720	.239	.205	.168	.909	1.101
KMEN	.030	.079	.335	.396	.346	.728	1.373
KINS	.006	.028	.086	.283	.237	.776	1.288

Sumber : *Output SPSS (2015)*

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* variabel secara keseluruhan $>0,10$ dan nilai VIF <10 . Hal ini menggmabarkan bahwa penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas atau tidak terdapat korelasi setiap variabel bebas yang digunakan.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 4.2, terlihat bahwa pola penyebaran titik tersebar secara merata dan tidak membentuk pola tertentu. Hal tersebut menandakan bahwa sudah tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 2 Uji Heterokedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.596 ^a	.355	.324	.97591	2.128

a. Predictors: (Constant), KINS, KAUD, LEV, KIND, KMEN

b. Dependent Variable: ERC

Sumber : *Output* SPSS

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5, bahwa nilai nilai *DW Test* sebesar 2,128. Dengan nilai *DW Test* yang dimiliki, berarti nilai tersebut berada

diantara $dU < d_{hit} < 4-dU$ atau $1,7851 < 2,128 < 2,2149$. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 6

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.077	.518	-4.010	.000
	LEV	-.245	.412	-.593	.554
	KAUD	1.157	.230	5.037	.000
	KIND	1.409	.661	2.131	.035
	KMEN	.054	.012	4.398	.000
	KINS	.017	.006	3.005	.003

a. Dependent Variable: ERC

Sumber : *Output* SPSS

Berdasarkan Tabel 6 persamaan regresi yang dapat disusun adalah:

$$ERC_{it} = -2,077 - 0,245LEV + 1,157KAUD + 1,409KIND + 0,054KMEN + 0,017KINS + e$$

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7
Nilai Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.596 ^a	.355	.324	.97591

a. Predictors: (Constant), KINS, KAUD, LEV, KIND, KMEN

b. Dependent Variable: ERC

Sumber : *Output* SPSS

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 7, diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,324

atau 32,4%. Hal tersebut menandakan bahwa perubahan kualitas laba dapat

dijelaskan variabel independen yang digunakan sebesar 32,4%, sedangkan variabel lain yang diluar penelitian ini dapat menjelaskan kualitas laba sebesar 67,6%, seperti variabel ukuran perusahaan, rasio pembayaran dividen.

Uji Statistik t (t-test)

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa pertama, variabel struktur modal yang diukur dengan LEV memiliki nilai signifikansi sebesar 0,554 yang lebih besar dari 0,05 atau $0,554 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak. Kedua, variabel komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05 atau $0,00 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba dan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba diterima.

Ketiga, variabel komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,035 yang lebih kecil dari 0,05 atau $0,035 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dan hipotesis keempat diterima. Keempat, variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel keempat memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 atau $0,00 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba diterima.

Kelima, variabel kepemilikan institusional sebagai variabel kelima memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 atau $0,003 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Struktur modal dalam perusahaan sangat terkait dengan kegiatan operasional dan investasi perusahaan. Salah satu hal yang menjadi perhatian khusus dalam pengambilan keputusan adalah mengenai struktur modal perusahaan, dikarenakan struktur modal menjadi landasan perusahaan dalam melakukan pembelanjaan perusahaan, baik itu asset maupun operasional perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba adalah tidak signifikan yang diukur dengan menggunakan leverage. Leverage yang tinggi dapat menyebabkan nilai ERC rendah. Investor tidak menempatkan leverage sebagai indikator utama dalam memutuskan investasi pada perusahaan tertentu. Dari 110 sampel yang digunakan dalam penelitian, masih ada perusahaan yang memiliki leverage dibawah $<0,40$. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan dapat menambah tingkat utangnya untuk membiayai asetnya.

Rizky (2009) dan Irawati (2012) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur sebagian besar menggunakan sumber dananya secara seimbang dari hutang dan modal untuk pembiayaan aktivitya. Para investor memberikan respon yang berbeda terhadap besarnya leverage perusahaan, karena perusahaan yang memiliki leverage lebih tinggi cenderung membayar hutangnya kepada kreditor daripada mementingkan kepentingan investor.

Hasil penelitian menunjukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba didukung oleh penelitian Irawati (2012), Novianti (2012), Amiri (2014) dan Dira (2014). Jika tingkat utang tinggi, maka kecendrungan perusahaan akan mementingkan kepentingan kreditor terlebih dahulu, akibatnya kepentingan investor akan lebih kecil. Hal itu disebabkan kecendrungan perusahaan mengutamakan pembayaran utang daripada pembagian dividen kepada investor.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit adalah komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan keuangan. Komite audit juga sangat berperan dalam menentukan kredibilitas atau kepercayaan perusahaan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Sebagai pihak independen, komite audit akan mengurangi gangguan dalam penyajian informasi laba melalui pengawasan.

Pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang dilakukan oleh komite audit sangat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen. Komite audit yang beranggotakan minimal tiga orang melalui SE-03/PM/2000 Bapepam menandakan bahwa komite audit yang beranggotakan lebih dari tiga orang menjadikan investor lebih yakin untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dikarenakan komite audit akan membantu dewan komisaris dalam mengawasi penyajian laporan keuangan.

Hal tersebut menjadikan investor beranggapan bahwa komite audit sudah mampu dalam menjalankan tugasnya untuk membantu dewan komisaris mengawasi laporan keuangan, dan sistem pengendalian internal, sehingga keberadaan komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan. Oleh karena itu, pasar akan bereaksi lebih kuat apabila sebuah perusahaan memiliki komite audit daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

Variabel komite audit (X2) yang diukur menggunakan variabel dummy memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dibawah 0,05. Hal ini menjadi alasan diterimanya hipotesis ketiga, yaitu komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh Suaryana (2005), Siallagan (2006), dan Yushita et al (2013) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba karena komite audit yang bertanggung jawab atas

pengawasan terhadap laporan keuangan, audit eksternal, dan melakukan pengamatan terhadap sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Pada Muid (2009) komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan pengukuran yang digunakan hanya dengan satu karakteristik saja, yaitu ada atau tidaknya komite audit dalam suatu perusahaan, sehingga praktek *corporate governance* masih rendah. Hasil tersebut tidak mendukung hasil penelitian ini.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Dewan komisaris merupakan bagian puncak dalam sistem pengendalian perusahaan. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi perusahaan dengan tujuan agar dapat memperkecil konflik yang terjadi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Deviacita (2012) menyatakan jumlah komisaris yang dibutuhkan menjadi pertanyaan penting seberapa banyak dewan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Konteks independensi komisaris menjadi sangat kompleks agar perusahaan dapat menyajikan laba yang berkualitas. Oleh karena itu, semakin tinggi proporsi tingkat independensi maka akan terjadinya peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen untuk menyajikan laba yang berkualitas.

Komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris secara keseluruhan. Semakin besar komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan maka investor semakin percaya bahwa laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen memiliki laba yang berkualitas.

Variabel komisaris independen (X3) dalam penelitian ini memiliki nilai

signifikansi sebesar 0,035 dibawah 0,05. Hal tersebut menggambarkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005), Siallagan (2006), Mashayekhi (2010), Taruno (2013), dan Yushita et al (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba, tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Muid (2009) dan Taruno (2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan masih ada kemungkinan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanya untuk mentaati regulasi yang ditetapkan dan tidak meningkatkan pengawasan yang efektif.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Permasalahan keagenan sering terjadi dikarenakan adanya pemisahan antar pihak manajemen dengan pihak pemilik perusahaan, sehingga manajemen cenderung bertindak menguntungkan pihak manajemen saja dan informasi yang diberikan kepada pihak pemilik perusahaan juga tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya yang dialami oleh perusahaan.

Deviacita dan Tarmizi (2012), ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, salah satunya adalah meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (*managerial ownership*). Dengan meningkatnya kepemilikan oleh manajer, manajer dapat merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen diyakini akan dapat mengurangi permasalahan keagenan tersebut, sehingga manajemen bertindak menguntungkan kedua pihak, dan menyajikan informasi yang disajikan akan sesuai dengan keadaan sebenarnya perusahaan.

Menurut Boediono (2005), manajerial perusahaan akan ikut menentukan

kebijakan dan pengambilan keputusan penggunaan metode akuntansi perusahaan yang dikelola. Dengan adanya presentase kepemilikan oleh manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang dihasilkan, karena semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen cenderung akan meningkatkan kinerjanya.

Variabel kepemilikan manajerial (X4) dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham oleh manajerial dengan jumlah saham yang beredar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dibawah 0,05. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba, dengan kata lain hipotesis kelima pada penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini didukung dalam penelitian sebelumnya, yaitu Boediono (2005), Siallagan (2006), Muid (2009), Yonatan (2012), Ayadi (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba, sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Hashim (2008) dan Yushita et al (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dikarenakan berbedanya penggunaan populasi dan sampel serta perbedaan waktu observasi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusi lebih mampu mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendeteksi kesalahan yang terjadi, sehingga semakin besar kepemilikan oleh institusional maka akan semakin besar peran kepemilikan institusional tersebut dalam mekanisme corporate governance sehingga aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Dengan adanya kepemilikan perusahaan oleh institusi lain, maka manajemen tidak akan memainkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Investor institusi lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang, sehingga kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi perilaku opportunistik manajer, karena

investor institusi melakukan pengawasan lebih terhadap perusahaan tersebut, sehingga laba yang disajikan oleh perusahaan menjadi berkualitas.

Variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 dibawah 0,05. Oleh karena itu, hipotesis keenam yang menyatakan kepemilikan institusi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba dapat diterima.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Boediono (2005), Hashim (2008), Moradi (2011), dan Taruno (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba. Tingginya kepemilikan saham institusi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga laporan laba mempunyai kekuatan responsive yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang perkepentingan seperti pemegang saham dan pelaku pasar modal pada umumnya, tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yushita et al (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan berbedanya penggunaan populasi dan sampel serta perbedaan waktu observasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan bawa struktur modal yang diukur dengan LEV tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak menempatkan leverage sebagai indikator utama dalam memutuskan investasi pada perusahaan tertentu. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berpengaruhnya komite audit dalam perusahaan terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa peran komite audit berfungsi efektif mengawasi laporan

keuangan, mengawasi sistem pengendalian internal, dan mengawasi fungsi audit eksternal sehingga keberadaan komite audit mengurangi sifat manajemen yang ingin menampilkan laba yang tidak berkualitas atau laba yang tidak menjelaskan keadaan kinerja keuangan yang sebenarnya. Berpengaruhnya komisaris independen terhadap kualitas laba menunjukkan penelitian berhasil membuktikan komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan untuk menunjukkan bahwa laba yang laporan yang berkualitas.

Kepemilikan oleh manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba karena semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen cenderung akan meningkatkan kinerjanya sehingga kualitas laba menjadi meningkat sedangkan kepemilikan institusional mempengaruhi kualitas laba karena kepemilikan saham institusi yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan dengan demikian laporan laba mempunyai kekuatan responsive yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang perkepentingan.

SARAN

Berdasarkan hasil, pembahasan, kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan agar penelitian selanjutnya memperoleh hasil yang lebih baik, maka disarankan agar menggunakan periode pengamatan yang lebih lama dilakukan pada sektor selain manufaktur dan menggunakan pengukuran kualitas laba selain ERC, seperti *discretionary accruals*, *earnings persistence*, *earnings predictability*, dan *accrual quality* dan penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang mampu menjelaskan kualitas laba lebih besar, seperti variabel ukuran perusahaan, rasio pembayaran dividen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelghany, K.E. 2005. Measuring the Quality of Earnings. *Managerial Auditing Journal*. 20 (9): 1001-1015.
- Amiri, Esmail, Sadeghsayadzade. 2014. Study of The Relation Between Earnings Quality and Operating Leverage (Evidence From Tehran Stock Exchange). *Indian J.Sci. Res.* 4 (6): 15-19.
- Ayadi, Wafa Masmoudi, Younes Boujelbene. 2014. The Relationship Between Ownership Structure and Earnings Quality in the French Context. *International Journal of Accounting and Economic Studies*. 2 (2): 80-87.
- Balsam, S., Krsishnan, J., and Yang, J. S. 2003. Auditor Industry Specialization and Earning Quality. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. 22 (2): 71-97.
- Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisis Jalur. *Symposium Nasional Akuntansi 8*. Solo.
- Cho, L.Y. and K. Jung. 1991. Earning Response Coefficients: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*. 10: 305-333.
- Deviacita, Arieany Widya, Tarmizi Achmad. 2012. Analisis Pengaruh mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*. 1 (1): 1-15.
- Effendi, Muh. Arief. 2002. Komunikasi Komite Audit: Antara harapan dan Kenyataan. *Media Akuntansi* (Juli): 65-68. Melalui (<http://muharieffendi.wordpress.com>). Diakses 05 Desember 2014.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi Program Studi SI*. Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro.
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Harjito, Agus dan Martono. 2007. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hartono, Jogiyo. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasanzade, Mahboobe, Roya Darabi, Gholamreza Mahfoozi. 2013. Factors Affecting the Earning Response Coefficient: An Empirical study for Iran. *European Online Journal of Natural and Social Science*. 2 (3): 2551-2560.
- Hashim, Hafiza Aishah. 2004. Corporate Governance, Ownership Structure, and Earnings Quality: Malaysian Evidence.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Indrawati, Novita, Lilla Yulianti. 2010. Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Laba. *Pekbis Jurnal*. 2 (2): 283-291
- Irawati, Dhian Eka. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, ukuran Perusahaan, dan likuiditas terhadap Kualitas

- Laba. *Accounting Analysis Journal* 1. 2: 1-6.
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Corporate Governance di Indonesia*. Melalui (www.fcgi.org). Diakses 10 Desember 2014.
- Masayekhi dan Mohammad S. Bazaz. 2010. The Effects of Corporate Governance on Earnings Quality: Evidence from Iran. *Asian Journal of Business Accounting*. 3 (2): 71-100.
- Moradi, Mohammad Ali, Ahmad Nezami. 2011. Influence of Ownership Structure on Earning Quality in the Listed Firms of Tehran Stock Exchange. *International Journal Of Business Administrasion*. 2 (4): 146-154.
- Muid, Dul. 2009. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Fokus Ekonomi*. 4 (2): 94-108.
- Novianti, Rizki. 2012. Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal* 1. 2: 1-6.
- Paramitha, Amalia Riyantini, Shiddiq Nur Rahardjo. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2 (3): 1-11
- Program Studi Magister Akuntansi. 2012. *Panduan Umum Penulisan Tesis*. Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Syiah Kuala
- Rachmawati, Andri, dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi* 9. Padang.
- Rizky, Indah Pradita. 2009. *Pengaruh Alokasi Pajak antar Periode, Presistensi Laba, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba*. Skripsi. Jakarta: STIE Perbananas.
- Saham OK. Tanpa Tahun. Daftar Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Melalui (www.sahamok.com). Diakses 10 Desember 2014.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Buku 2. Edisi 4. Terjemahan Kwan Men Yon. Jakarta: Salemba Empat.
- Shaw, John. C. 2003. *Corporate Governance and Risk: A system Approach*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Siallagan dan Mas'ud. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi* 9. Padang.
- Siregar, Sylvia Veronica dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi* 8. Solo.
- Solomon, Jill. (2007). *Corporate Governance and Accountability*. England: John Wiley & Sons, Ltd 2nd Edition.
- Romasari, Sonya. 2013. *Pengaruh Presistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Alokasi Pajak antar Periode terhadap Kualitas Laba*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Working Paper Simposium Nasional Akuntansi* 8. Solo.

- Sulistiyanto, H. Sri. 2006. *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*, Jakarta: Grasindo.
- Sulistiyanto, H. Sri dan Haris Wibisono. 2003. Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan Di Indonesia?. *Jurnal Widya Warta*. 2, ISSN: 0854-1981.
- Syakhroza, Akhmad. 2012. Mekanisme Pengendalian Internal dan Melakukan *Assesment* terhadap Pelaksanaan *Good Corporate Governance*. *Usahawan*. No. 08/TH XXXI Agustus: 41-52.
- Taruno, Singgih Aji. 2013. Pengaruh Corporate Governance terhadap Kualitas Laba: Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal* 2. 3: 323-329.
- Tiolemba, Noviyanti dan Erni Ekawati. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 4 (2): 100-115.
- Wahyudi, U. dan H.P Pawesttri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: Dengan keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Wariantó, Paulina. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Akuntansi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Wawo, Andi. 2010. Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Daya Informasi Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi 13*. Yogyakarta.
- Wild, J.J., K.R. Subramanyan and R.F. Hasley. 2008. *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yonatan, Yustina. 2012. Pengaruh Masa Penugasan Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 1 (4): 1-5.
- Yushita, Amanita Novi., Rahmawati dan Hanung Triatmoko. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economía*. 9 (2): 141-155.